

**MAKNA IKON, INDEKS, DAN SIMBOL DALAM NOVEL *SEGI TIGA*
KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN IMPLIKASINYA PADA
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA (KAJIAN SEMIOTIKA)**

(Skripsi)

Oleh

SASMIA ANJANI EMSA

1913041009



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

MAKNA IKON, INDEKS, DAN SIMBOL DALAM NOVEL *SEGI TIGA* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA (KAJIAN SEMIOTIKA)

Oleh

SASMIA ANJANI EMSA

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna ikon, indeks, dan simbol berdasarkan kajian semiotika Peirce dan mengimplikasikan penelitian ini pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Data dalam penelitian ini berupa kutipan dari kata, frasa, serta kalimat dan sumber data yang digunakan berupa novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono. Pengumpulan data dilakukan dengan dua teknik yaitu teknik baca dan catat. Teknik analisis data menggunakan analisis teks.

Hasil penelitian berdasarkan analisis data ditemukan dalam makna ikon, indeks, dan simbol sejumlah 55 data. Makna ikon ditemukan seperti ikon daerah/wilayah, tempat, dan waktu. Indeks ditunjukkan berbagai hubungan sebab akibat yang dialami oleh tokoh seperti indeks kecerdasan, lapar, hujan, jatuh cinta, penyakit, ketertarikan, dan keberadaan. Data simbol seperti petanda mencirikan orang, kesedihan, sifat, menunjukkan diri, menolak, penanda setuju dan simbol profesi. Penelitian ini dapat diimplikasikan pada bentuk RPP bahasa Indonesia di SMA yang mengacu pada KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel serta KD. 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan.

Kata Kunci: *Semiotika Peirce, Novel, Implikasi Pembelajaran*

**MAKNA IKON, INDEKS, DAN SIMBOL DALAM NOVEL *SEGI TIGA*
KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN IMPLIKASINYA PADA
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA (KAJIAN SEMIOTIKA)**

Oleh

SASMIA ANJANI EMSA

(Skripsi)

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **MAKNA IKON, INDEKS, DAN SIMBOL
DALAM NOVEL *SEGI TIGA* KARYA
SAPARDI DJOKO DAMONO DAN
IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA (KAJIAN
SEMIOTIKA)**

Nama Mahasiswa : **Sasmia Anjani Emsa**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1913041009**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Muhammad Fird, M.Hum.

NIP 195907221986031003

Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd.

NIK 231610880419101

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

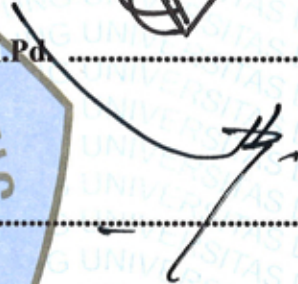
Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.

NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua: **Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.** 

Sekretaris: **Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd.** 

Penguji
Bukan Pembimbing: **Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001 

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **26 September 2023**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Sasmia Anjani Emsa
NPM : 1913041009
Judul Skripsi : Makna Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Novel *Segi Tiga* Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (Kajian Semiotika)
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing;
2. karya tulis ini tidak memuat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. penulis menyerahkan hak dalam karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, September 2023



Sasmia Anjani Emsa

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Kelurahan Perumnas Way Kandis, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandarlampung pada 18 Juni 2001. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Saiful Bahri dan Ibu Ema Wati (Almh).

Mulai menempuh pendidikan di Taman kanak-kanak Kartini pada tahun 2006 – 2007, SDN 2 Jatimulyo sampai 2013, melanjutkan jenjang di SMPN 3 Jati Agung diselesaikan pada tahun 2016 dan melanjutkan di SMAN 5 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2019. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) pada tahun 2019.

Kegiatan yang pernah diikuti penulis adalah pernah menjadi anggota bidang danus di HMJPBS (Himpunan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Seni) tahun 2020, Wakil Bendahara Umum HMJPBS pada tahun 2021, anggota sosial IMABSI dan menjadi mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 4 pada tahun 2022 di SD Negeri 1 Rejosari yang diselenggarakan oleh Kemendikbud. Penulis menyelesaikan Kuliah Kerja Nyata dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMA N 8 Bandarlampung Kelurahan Teluk Betung Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandarlampung.

MOTO

“Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S Al-Baqarah: 286)

“Keberhasilan bukanlah milik orang yang pintar. Keberhasilan adalah kepunyaan mereka yang senantiasa berusaha” – B.J. Habibie

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur atas segala anugerah dan karunia yang diberikan oleh Allah Swt akan kupersembahkan karya tulis ini sebagai ucapan rasa bahagia kepada orang-orang yang telah berjasa dalam hidupku.

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Saiful Bahri dan Ibu Ema Wati (Almh) yang telah membesarkanku, mendidik, mendukung, dan selalu mendoakanku. Skripsi ini aku persembahkan untuk Bapak dan wanita terhebat Ibuku yang sudah tenang di Surga. Terima kasih atas segalanya. Berkat doa dan usaha dari Bapak dan Ibu, aku bisa menyelesaikan kewajiban belajar di sekolah sampai kuliah ini.
2. Adikku, Bagus Sanjaya Emsa yang sudah mendukung dan menyemangati dalam menyelesaikan kuliah.
3. Bapak/Ibu dosen dan seluruh Staff Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi berjudul “Makna Ikon, Indeks dan Simbol dalam Novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” dapat diselesaikan. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa selama proses penulisan dan penyusunan skripsi ini mendapat bantuan dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Ir Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, S.Pd., M. Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan dosen Pembimbing Akademik.
5. Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memotivasi, memberi dukungan, arahan, masukan, nasihat, saran dan kritik serta pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi.

6. Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd. selaku pembimbing II yang sudah meluangkan waktu untuk membimbing, memotivasi, memberi dukungan, arahan, masukan, nasihat, saran dan kritik serta ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Dr. Edi Suyanto, M.Pd. selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun bagi penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak/Ibu dosen dan staff Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendidik, memberikan ilmu pengetahuan, dan membantu administrasi berkas selama perkuliahan untuk penulis.
9. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Saiful Bahri dan Ibu Ema Wati (Almh). yang membesarkan, mendidik dan selalu mendoakanku.
10. Adikku, Bagus Sanjaya Emsa yang menjadi penyemangatku dalam menyelesaikan penelitian ini.
11. Keluarga besarku, Nenek, Kakek, Paman, Bibi, Sepupu, Ponakan, dan Saudara-saudara yang telah banyak mendukung, membantu dan memberi semangat.
12. Sasa, Veni, Putri, dan Monica teman seperjuangan di SMA yang senantiasa memberikan dukungan dari masa SMA hingga sekarang.
13. Sahabatku Annisa Safitri, Retno Putri, dan Susi Yana yang telah banyak membantu dan menjadi tempat suka duka di kostan ketika proses perkuliahan sampai penyelesaian skripsi.
14. Teman-teman KKN dan PLP di Teluk Betung Bandar Lampung yang telah kebersamai ketika penugasan.
15. Kak Rama Aryo, Teman-teman Kontributor Komunikasi Kampus Mengajar Angkatan 4 serta teman sekelompok yaitu Deva, Ratih, dan Sovia yang sudah banyak membantu, mendukung, kebersamai kegiatan dari awal masa penugasan di sekolah sampai akhir.
16. Kak Moulia Mahyu yang sudah bersedia meluangkan waktu dan membantu penulis ketika bertanya serta berbagi ilmu tentang proses penyusunan skripsi ini.

17. Rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2019 atas kebersamaan, perhatian, doa, semangat dan perjuangan.
18. Seluruh pengurus HMJPBS FKIP 2021 yang telah mengajarkan sebuah arti persaudaraan, kekeluargaan dan solidaritas.
19. Seseorang berinisial I yang selalu menjadi penyemangat, memberi kebahagiaan, kasih sayang, serta senantiasa menemani proses awal pengerjaan skripsi hingga wisuda. Terima kasih kamu sudah ikut serta kebersamai proses perjalanan kuliahku.
20. Almamater tercinta, Universitas Lampung.
21. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah berkontribusi dalam proses penyelesaian skripsi ini sampai akhir.

Bandarlampung, 26 September 2023

Sasmia Anjani Emsa
1913041009

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
SANWACANA	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Novel.....	11
2.2 Semiotika	13

2.2.1	Definisi Semiotika	13
2.2.2	Makna Tanda dalam Semiotika	15
2.2.3	Ragam Teori Semiotika	17
2.2.4	Semiotika Charles S. Peirce.....	19
2.3	Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	25
2.4	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	27
2.4.1	Prinsip-prinsip Penyusunan RPP	28
2.4.2	Langkah-langkah Penyusunan RPP	29
III.	METODE PENELITIAN.....	30
3.1	Jenis Penelitian	30
3.2	Data dan Sumber Data	31
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.4	Instrumen Penelitian	32
3.5	Teknik Analisis Data	34
IV.	HASIL PEMBAHASAN.....	36
4.1	Hasil	36
4.2	Pembahasan	37
4.2.1	Ikon pada novel <i>Segi Tiga</i> karya Sapardi D. Damono... 37	
4.2.2	Indeks pada novel <i>Segi Tiga</i> karya Sapardi D. Damono 41	
4.2.3	Simbol pada novel <i>Segi Tiga</i> karya Sapardi D.Damono 44	
4.3	Implikasi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	49
V.	SIMPULAN DAN SARAN.....	53
5.1	Simpulan	52
5.2	Saran	53
	DAFTAR PUSTAKA.....	54
	LAMPIRAN	58

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Trikotomi ikon, indeks, dan simbol Charles S. Peirce.....	23
3.1 Instrumen Penelitian.....	33

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Lampiran Korpus Data Penelitian	57
2. Lampiran Sampul Novel <i>Segi Tiga</i>	84
3. Lampiran Sinopsis Novel <i>Segi Tiga</i>	85
4. Lampiran RPP.....	87
5.	

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Unsur-unsur kehidupan manusia yang meliputi sikap, tingkah laku, pengetahuan, gagasan, tanggapan, perasaan, imajinasi, masalah, dan kepedulian terhadap sesama manusia tercermin dalam suatu karya sastra. Jiwa seorang pengarang diekspresikan dalam kumpulan kata atau kalimat yang membentuk sebuah karya sastra (Juidah, 2017). Karya sastra adalah salah satu hasil ungkapan kehidupan manusia yang dituangkan melalui bahasa. Pentingnya bahasa dalam kehidupan manusia, sebab bahasa merupakan media untuk berkomunikasi antar sesama.

Bahasa sehari-hari saat manusia berkomunikasi yang digunakan berbeda dengan bahasa sastrawan yang digunakan dalam setiap karya yang ia ciptakan. Oleh sebab itu, bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui karangan yang baik dan indah tidak terlepas dari karya sastra (Mouliia, M., 2022). Karya sastra merupakan sistem bahasa yang dapat digunakan untuk menafsirkan tuturan. Mulai dari pilihan kata (diksi) pengarang, untaian kata yang membentuk kalimat penghasil kode yang menyampaikan pesan melalui makna, sampai aspek intrinsik yang membangun makna melalui tema, pemilihan pemain atau tokoh, penokohan atau karakter, penggunaan *setting*, dan alur atau pembangun cerita.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel dianggap sebagai hasil atau penciptaan dari kreativitas manusia. Seiring dengan perkembangan zaman saat ini, novel banyak dibaca dan ditulis oleh masyarakat menjadi alasan penting untuk diteliti. Walaupun novel-novel terlihat menarik karena ditulis dengan gaya bahasa dan pemikiran kreatif penulisnya, namun masih banyak pembaca sastra khususnya novel yang masih mengalami kesulitan mengartikan makna yang ingin pengarang sampaikan. Kata, kalimat, wacana ataupun bahasa dalam novel yang sulit dan kompleks ini membuat pembaca harus membacanya berulang kali, sehingga makna yang ingin disampaikan dapat dimengerti. Setiap orang yang membacanya akan memiliki penafsiran atau pemaknaan yang berbeda. Dalam proses menulis, pengarang akan senantiasa memilih diksi dan menyusunnya menjadi kalimat-kalimat sedemikian rupa sehingga mampu mewartakan apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh-tokoh ceritanya (Pradanti dkk, 2022). Dengan demikian, untuk menguraikan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang diperlukan kajian dengan menginterpretasikan tanda-tanda di dalam novel. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan peneliti memilih judul kajian yang berkaitan dengan pemaknaan novel.

Pada setiap karya sastra, baik puisi maupun prosa, dalam pemakaian bahasa antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain tidak sama. Hal penggunaan bahasa ini terlihat adanya bermacam-macam makna yang disampaikan. Dalam penyampaiannya bahasa yang terkandung dalam karya sastra tak jarang menggunakan ungkapan yang tersirat (Prasetyo dkk., 2023). Bahasa apapun yang digunakan untuk menciptakan karya sastra yang mengandung makna akan ditransformasikan menjadi simbol atau tanda yang harus dikaji. Tanda-tanda dalam karya sastra, akan dikaji menggunakan ilmu semiotika. Hal ini diperoleh karena media penyampaian karya sastra adalah bahasa. Penggunaan tanda oleh pengarang pada suatu karya sastra menunjukkan nilai estetis dari karya itu sendiri (Wulandari dan Erik 2020).

Novel dapat dianalisis melalui kajian semiotika. Pentingnya pendekatan kajian sastra semiotika ini sebagai media untuk mengetahui makna dari tanda-tanda, melalui pendekatan kajian semiotik ini bertujuan mendeskripsikan aspek-aspek tanda yang terkandung didalam novel. Pada umumnya semiotika merupakan studi ilmu yang mengkaji mengenai tanda-tanda yang memiliki makna (Shefira dan Sri, 2023).

Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji sistem tanda seperti bahasa, media, simbol, kode dan lainnya (Juidah, 2017). Pada kajian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Teori semiotika Charles Sanders Peirce lebih berfokus kepada produksi tanda atau proses komunikasi baik langsung maupun tak langsung. Penggunaan tanda dalam proses komunikasi langsung maupun tidak langsung seringkali digunakan, sehingga pemanfaatan teori Semiotika Peirce yang sangat relevan digunakan pada penelitian ini. Alasan peneliti menggunakan teori Charles Sanders Peirce dalam penelitian ini karena berdasarkan faktanya Charles Sanders Peirce adalah ahli filsuf dan ahli logika, Peirce berkehendak untuk menyelidiki apa dan bagaimana proses berpikirnya manusia, dan teori Peirce juga merupakan tentang tanda yang dilandasi oleh tujuan utamanya bahwa semiotika adalah sinonim bagi logika. Konsep dalam kehidupan tanda semiotika yang dikemukakan oleh Charles S. Peirce berdasarkan objeknya adalah ikon, indeks, dan simbol (Hoed, 2011).

Semiotika dapat digunakan untuk mengkaji tanda-tanda dalam menganalisis novel *Segi Tiga*. Hal tersebut maka makna isi novel akan dipahami lebih efektif melalui tanda dan sistem tanda. Ilmu semiotika secara metodologi mengkaji tanda-tanda, yang dapat dibagi menjadi tiga makna berdasarkan teori Peirce: ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan dengan objeknya. Indeks adalah tanda yang berhubungan dengan sebab akibat atau kausal dan simbol adalah

tanda yang berhubungan dengan kesepakatan masyarakat atau konvensional (Hoed, 2011).

Segi Tiga merupakan novel dari karangan Sapardi Djoko Damono. Beliau merupakan sastrawan Indonesia yang telah menciptakan banyak karya sastra dari puisi maupun novel. Novel-novel karangan Sapardi Djoko Damono seringkali memenangkan penghargaan. Bahkan beberapa novelnya sudah difilmkan. Novel *Segi Tiga* ini diterbitkan tahun 2020 oleh Gramedia Pustaka Utama dengan jumlah halaman 320.

Suryo, Gendis, dan Noriko adalah tiga tokoh utama dalam cerita novel ini. Sama seperti judul bukunya, *Segi Tiga*. Ada tiga sudut, tiga sisi, dan tiga karakter dalam cerita, masing-masing dengan peran dan sudut pandangnya sendiri. Sosok sang Juru Dongeng yang misterius, semua alur cerita ini menjadi kehendak atas Juru Dongeng. Mereka bertiga benar-benar tidak tahu siapa Juru Dongeng dari alur cerita ini. Ia diduga seorang dalang yang mengatur para pemain untuk membawakan naskah yang dia tulis. Dimulai kisah rumitnya percintaan Suryo yang mencari Noriko dan mencari keberadaan Juru Dongeng sampai dibantu oleh Gendis. Sampai pada akhirnya sang Juru Dongeng inilah yang menentukan bagaimana kisah percintaan diantara mereka.

Novel *Segi Tiga* karangan Sapardi Djoko Damono ini, berbeda dengan kebanyakan novel lainnya. Novel ini menyajikan kisah cinta yang unik. Masing-masing karakter pada tokoh sangat kuat dengan sejumlah konflik berbeda dan kisah cinta mereka yang rumit. Sebab itu, ada banyak interpretasi tentang makna hidup dalam novel ini.

Alasan novel ini dijadikan sebagai objek penelitian karena mengandung berbagai tanda, bermajas dan kata-kata puitis ciri Sapardi Djoko Damono. Ini menunjukkan bahwa tak hanya puisi, tetapi novel juga dapat ditulis dengan tokoh yang nyata dan bahasa yang indah. Novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono juga terdapat nilai kekeluargaan, sosial serta unsur

makna yang berhubungan dengan kehidupan. Analisis semiotik diperlukan untuk memahami makna dan isi novel. Alur dalam novel ini memuat banyak teka-teki dengan persoalan hidup percintaan dan cerita yang menarik. Walaupun ditulis dengan bahasa yang cukup tinggi, pembaca tidak akan bosan membaca novel ini karena alur yang disajikan sangat meningkatkan rasa keingintahuan pembaca. Di lain sisi, diksi yang tidak biasa menimbulkan kesulitan bagi para pembaca untuk memahami pesan keseluruhan yang ingin disampaikan. Untuk memahami pesan sepenuhnya, diperlukan pembacaan yang berulang-ulang dan menyeluruh. Penulis berusaha menganalisis makna-makna di dalamnya.

Melalui aspek semiotika ikon, indeks dan simbol dapat mempermudah peneliti dalam menemui suatu tanda bahasa yang ada dalam novel. Salah satu contoh yang memperlihatkan aspek ikon dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono (2020: 11) sebagai berikut.

“Kau sedang menulis cerita apa, Denmas Suryo? Laki-laki muda yang rambutnya bergelombang dan sangat suka mengenakan celana bolong-bolong”

Kutipan novel *Segi Tiga* halaman 11 terdapat aspek simbol tokoh Suryo. Sebagaimana yang diceritakan dalam kutipan diatas Suryo sangat mengenali kriteria seperti kutipan di atas yang mengacu pada tokoh Suryo. Hal ini yang menjadi simbol terlihat dari kutipan teks sebagai petanda objek (Suryo) *“Laki-laki muda yang rambutnya bergelombang dan sangat suka mengenakan celana bolong-bolong”*. Kutipan data diatas termasuk aspek simbol karena menyimbolkan atau mencirikan orang/tokoh.

Penelitian terkait semiotika yang akan dikaji sesungguhnya bukanlah penelitian yang pertama dilakukan, namun sudah terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang meneliti mengenai semiotika. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Sonia Widia Hendri (2019) dengan judul *“Analisis Semiotika dalam Novel Luka Tanah Karya Hary B Khori’un”*. Teori yang

digunakan adalah Charles Sanders Peirce dengan menganalisis ikon, indeks, dan simbol. Hasil penelitian tersebut ditemukan 46 data ikon, indeks sebanyak 33 data, dan simbol sebanyak 23 data. Persamaan pada penelitian sebelumnya dengan ini adalah terdapat pada metode penelitian yaitu kualitatif. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu dengan judul novel yang berbeda dan tidak mengaitkan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Kedua, Siti Mukaromah (2020) dengan judul "*Ikon, Indeks, dan Simbol Pada Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Memoar Luka Seorang Muslimah Karya M. Muhidin Dahlan Sebagai Rekomendasi dalam Pengajaran Bahasa Indonesia di SMA*". Hasil analisis ini menunjukkan ada tiga aspek semiotika yang digunakan pada penelitian dalam novel ini yaitu ikon, indeks dan simbol. Ikon 2 data, indeks 75 data dan simbol 51 data. Persamaan pada penelitian sebelumnya dengan ini adalah terdapat pada metode penelitian yaitu kualitatif deskriptif dan mengaitkan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu dengan judul novel yang berbeda.

Ketiga, Siti Laeyinul Masruroh (2022) dengan judul "*Pesan Dakwah Dalam Film "Tuhan, Minta Duit" (Analisis Semiotik Roland Barthes)*". Hasil penelitian ini menunjukkan tiga pesan dakwah yang terdapat pada film. Persamaan pada penelitian sebelumnya dengan ini adalah terdapat pada metode penelitian yaitu kualitatif. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan, objek penelitian yaitu film serta tidak mengimplementasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Berdasarkan paparan tiga penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang semiotika. Kemudian, perbedaannya terletak pada teori semiotika yang digunakan dan objek yang diteliti. Keseluruhan hal tersebut berkaitan

dengan rangkaian semiotik, namun penelitian ini akan lebih memfokuskan pada makna ikon, indeks, dan simbol.

Sastra merupakan bagian materi pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah maupun perguruan tinggi. Peserta didik mampu membaca serta memahami berbagai jenis dan juga perkembangan karya sastra, seperti, puisi, drama, cerpen, novel, dan sebagainya. Hal itu merupakan tujuan dari pembelajaran sastra dalam kurikulum 2013 mengingat bahwa pembelajaran sastra telah mendapatkan tempat tersendiri untuk berkembang dan diterapkan ke dalam kurikulum pembelajaran salah satunya adalah novel. Kurikulum 2013 menempatkan pembelajaran analisis sastra novel pada tingkat kelas XII SMA. Pelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan menggunakan sumber berbasis teks sesuai kurikulum 2013. Pembelajaran novel tercakup dalam KD 3.9 yang membahas isi dan kebahasaan novel, dan KD 4.9 yang membahas tentang merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan bahasa yang digunakan baik secara tertulis maupun lisan.

Novel dipandang sebagai sebuah kreativitas manusia yang menjalin hubungan antara unsur-unsur struktural dan tanda-tanda. Dengan adanya karya sastra seperti novel *Segi Tiga* yang digunakan sebagai alternatif bahan ajar sastra di sekolah, maka diharapkan peserta didik mampu untuk lebih meningkatkan minat bacanya terhadap suatu karya sastra.

Sehubungan dengan hal ini di atas maka penelitian ini dimaksudkan untuk menelaah dan meneliti secara mendetail mengungkapkan makna ikon, indeks, dan simbol pada semiotik yang digunakan oleh pengarang di dalam hasil karya sastranya yaitu pada novel dan diimplementasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat dirumuskan oleh peneliti berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas ialah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah makna ikon, indeks, dan simbol dalam novel *Segi Tiga* Karya Sapardi Djoko Damono?
2. Bagaimanakah implikasi makna ikon, indeks, dan simbol dalam novel *Segi Tiga* Karya Sapardi Djoko Damono pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai berdasarkan pada rumusan masalah di atas ialah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan makna ikon, indeks, dan simbol dalam novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono.
2. Mendeskripsikan implikasi makna ikon, indeks, dan simbol dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian kajian semiotik pada novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono diharapkan dapat memberikan wawasan serta referensi ilmu bidang sastra terutama pemahaman bagi pembaca yang akan menganalisis makna ikon, indeks, dan simbol dalam kajian semiotika.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti dapat dimanfaatkan untuk penelitian selanjutnya sebagai acuan pembandingan analisis kajian semiotik lain dan menambah pengalaman peneliti dalam menganalisis kajian semiotik pada novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono.

b. Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang semiotika serta menjadikan bahan perbandingan dengan penelitian lain khususnya analisis semiotika pada novel.

c. Bagi Peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan serta minat peserta didik dengan mempelajari suatu karya sastra/prosa (novel) yang khususnya dalam memahami, memaknai, atau mengambil pesan yang terkandung di dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Sumber data penelitian ini adalah novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono dengan jumlah halaman 320 yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2020.

2. Objek dalam penelitian ini ialah kajian semiotika pada kutipan novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono. Teori semiotika yang digunakan adalah Charles Sanders Peirce berdasarkan objeknya yaitu makna ikon, indeks, dan simbol.
3. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada bentuk RPP pada KD. 3.9 membahas isi dan kebahasaan novel dan KD. 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Novel

Karya sastra terdiri atas puisi, drama dan prosa. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra. Istilah bahasa latin *novellus*, yang berakar pada kata *novies*, yang berarti "baru", adalah asal mula kata novel. Nama tersebut digunakan berbeda dengan puisi, drama, dan karya sastra lainnya karena novel merupakan genre sastra baru. (Tarigan dalam Susianti dkk, 2020).

Novel merupakan cerita panjang yang mengandung berbagai konflik dan berbagai tokoh. Pembacaan novel tidak seperti cerpen yang sekali, namun membaca novel membutuhkan waktu yang panjang atau lama. Novel juga mampu menghadirkan perkembangan karakter mulai dari antagonis maupun protagonis dan sebaliknya. Pada umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan perilaku tokoh dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari karena tak jarang cerita novel sama seperti kehidupan manusia, sehingga mudah dipahami. Novel diciptakan untuk menceritakan suatu peristiwa panjang atau perjalanan seseorang tokoh dalam peristiwa kehidupan.

Novel dapat dijadikan media untuk pembentukan karakter seseorang, karena novel merupakan salah satu genre sastra, sedangkan karya sastra merupakan hasil kegiatan kreativitas manusia dalam mengungkapkan isi gambaran kehidupan seseorang atau sekelompok orang dengan segala

kondisi yang melibatkan emosi, pikiran dan wawasannya (Marliati, 2018).

Novel ialah cerita dalam bentuk prosa berupa percakapan antartokoh (Moulia, M., 2022). Prosa berarti cerita terurai yang biasa dilawankan dengan puisi. Di dalam sebuah cerita, ada terkait unsur-unsur yang membuat hidup jalan cerita tersebut menjadi bernyawa. Tidak ada unsur pembangun, maka jalan cerita serta isi novel tidak sempurna atau tidak jelas. Ada dua unsur dalam novel yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang berasal dari dalam, sedangkan unsur ekstrinsik berasal dari luar strukturnya. Contoh unsur intrinsik seperti tema, latar, sudut pandang, alur, gaya bahasa serta penokohan. Sehingga merujuk pada cerita dengan alur kompleks, lebih banyak karakter, tema lebih kompleks, suasana beragam, dan *setting* cerita yang beragam pula. Dalam cerita novel, unsur-unsur pembangun seperti halnya latar, sudut pandang, peristiwa, tokoh dan penokohnya sebagai hal berwujud struktur yang dapat diidentifikasi sebagai tanda.

Dilihat dari segi bentuk, isi novel kemungkinan memuat unsur puitik yang dibentuk dalam wujud karangan prosa. Apabila dilihat dari jenis isi novel lebih mengedepankan unsur penceritaan dalam melukiskan perilaku tokohnya, sehingga cenderung novel termasuk ke dalam jenis narasi. Pada dasarnya, isi novel berisi mengenai gambaran hidup para tokoh dalam menempuh dunianya. Cerita yang terkesan khayalan merupakan unsur yang utama dalam novel.

Berdasarkan paparan di atas, disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra prosa yang bercerita tentang suatu persoalan yang mempengaruhi kehidupan satu atau lebih individu baik berdasarkan kebenaran maupun khayalan pengarang saja. Novel memiliki tema yang kompleks, ragam tokoh dengan karakter yang unik, alur cerita yang rumit dan panjang, serta berbagai latar dan suasana cerita yang menarik.

2.2 Semiotika

2.2.1 Definisi Semiotika

Semiotika yang berasal dari kata *semeion* dalam bahasa Yunani yang berarti “tanda” dapat dipakai guna menafsirkan atau memahami sebuah tanda. Semiotika dicirikan sebagai bidang kajian yang mengkaji tanda-tanda, mulai dari kerangka tanda, kajian tentang tanda, dan tata cara yang menjelaskan pemanfaatan tanda (Ambarini, 2012).

J.H. Lambert adalah seorang filsuf Jerman yang menciptakan istilah semiotika untuk menggambarkan tanda-tanda pada akhir abad ke-18. Kajian tentang sistem tanda merupakan awal munculnya semiotika dan menjadi populer. Pandangan tentang semiotika ini berlaku untuk teori semiotik Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce, yang secara kolektif disebut sebagai bapak semiotika modern, serta semiotika Roland Barthes, semiotika Michael Riffaterre C.K. Ogden dan I.A. Richard (Ambarini, 2012).

Ilmu tanda yang disebut semiotika digunakan untuk mempelajari tanda-tanda dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memahami bagaimana seseorang berkomunikasi dengan penerima pesan, semiotika berusaha untuk menentukan makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menginterpretasikan makna tersebut. Ini bisa berupa tanda atau simbol, serta keyakinan ideologis tertentu dan konsep kultural yang membentuk cara berpikir manusia dalam bermasyarakat yang menjadi tempat tanda itu diciptakan dalam kesepakatan.

Semiotik memperlakukan teks sebagai kumpulan tanda. Dengan semiotik dapat diketahui cara kerja dan fungsi tanda yang menghasilkan penafsiran berbeda, sehingga makna terdalam dan tersembunyi dalam satu teks (objek penelitian) dapat terungkap (Rohmaniah & Barthes, 2021). Sebagai teori

penafsiran, semiotik tidak sekedar menafsirkan teks, memperlakukan teks sebagai teks, tetapi membuat teks berbicara, bahkan tentang hal di luar dirinya. Teks tidak bisa dipahami hanya dengan membacanya melalui makna yang sudah baik, namun harus menjadi kesepakatan banyak orang dari waktu ke waktu. Semiotik sebagai metode pembacaan menjadi sangat mungkin digunakan dalam mengkaji teks, mengingat ada kecenderungan dewasa ini untuk memandang berbagai wacana sosial, politik, ekonomi, budaya, seni, dan tentu saja teks sebagai fenomena bahasa. Semiotik, bila seluruh praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, ia dapat pula dipandang sebagai tanda.

Ungkapan "doktrin formal tanda" disebut dengan istilah semiotika, yang diciptakan oleh filsuf pragmatis Amerika yaitu Charles Sanders Peirce menjelang akhir abad ke-19. Gagasan tentang tanda berfungsi sebagai dasar semiotika. Tanda-tanda di dunia ini pun menyangkut pikiran manusia, karena orang tidak akan dapat membentuk hubungan dengan realitas jika bukan karena bahasa dan sistem komunikasi saja. Sistem tanda yang paling fundamental bagi manusia adalah bahasa itu sendiri. Sementara tanda-tanda nonverbal seperti gerak tubuh, pakaian, dan beberapa praktik sosial adat lainnya dapat dilihat sebagai sejenis bahasa yang tersusun dari tanda-tanda bermakna yang dikomunikasikan berdasarkan hubungan (Ambarini, 2012).

Sebagai ilmu tentang tanda, semiotika memandang teks sebagai sesuatu yang dikemas dengan berbagai tanda. Dalam situasi ini, sistem semiotik digunakan untuk memahami identifikasi tanda serta pengorganisasian tanda alam dalam teks. Kata-kata dan gambar yang menyampaikan makna dan terdiri dari penanda dan petanda digunakan untuk mengidentifikasi tanda. Santosa (2008), mengemukakan bahwa setiap tanda tentu memiliki dua tataran, yaitu kebahasaan dan tataran mistis. Tataran kebahasaan disebut sebagai penanda primer yang penuh, yaitu tanda yang telah penuh

karena penandanya telah mantap acuan maknanya. Dalam hal ini, kata atau bahasa tersebut sebagai penanda mengacu pada makna lugas petandanya.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Sobur, 2003). Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lain-lain. Jadi, yang dapat menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa saja, melainkan berbagai hal yang melingkup kehidupan ini, walaupun harus diakui bahasa adalah sistem tanda yang paling lengkap dan sempurna. Dengan demikian, teori semiotik bersifat multidisiplin dapat diterapkan dalam segala macam tanda.

Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga peraturan sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2003).

2.2.2 Makna Tanda dalam Semiotika

Pengertian tanda menurut KBBI yang menyatakan sesuatu atau menjadi alamat. Untuk lebih dalamnya, pengertian tanda adalah sesuatu yang memberi tanda, petunjuk, mengisyaratkan hasil dari penelitian berdasarkan kenyataan dan kualitas. Tanda juga bisa menjadi isyarat gerak yang menyampaikan informasi atau tanda yang menghasilkan suatu jawaban itu sendiri. Tanda yang dimaksud nantinya dapat menunjukkan pada makna atau sesuatu hal lainnya yang tersembunyi di balik tanda itu sendiri.

Dalam kaitannya dengan makna, ada beberapa ahli merumuskan hubungan antara tanda (*sign*), objek, dan pemakai dalam bentuk hubungan segitiga. Oleh sebab itu, teori segitiga makna (*triangle meaning theory*) dibuat untuk menjelaskan terjadinya makna. Salah seorang ahli yang menyusun teori segitiga makna adalah Peirce. Menurut Peirce, sebuah tanda (*sign*) yang mengacu kepada sesuatu di luar dirinya, yaitu objek akan mempunyai pengaruh pada pikiran pemakainya karena adanya hubungan timbal balik antar elemen itu (Djawad, 2016).

Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri dari simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda (Bambang, 2013).

Tanda-tanda dalam karya sastra lebih lanjut akan dikaji dalam disiplin ilmu semiotika. Semua karya sastra dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan semiotika. Sastra merupakan karya seni yang memiliki sifat fiktif dan memberikan ungkapan tentang kenyataan secara tidak langsung dan tidak menuntut pembaca untuk bertindak secara langsung. Hal tersebut didasarkan karena dalam karya sastra media dalam penyampaiannya adalah bahasa. Penggunaan tanda oleh pengarang dalam menyampaikan gagasannya akan menunjukkan nilai estetik dari karya tersebut. Artinya bahwa tanda-tanda yang dimunculkan oleh pengarang akan menghasilkan nilai keindahan dari karya sastra yang ditulis (Wulandari. S & Erik, 2020).

2.2.3 Ragam Teori Semiotika

Studi sistematis tentang penciptaan dan pemahaman tanda-tanda dikenal sebagai semiotika. Teori semiotik ini berkaitan dengan bagaimana komunikasi terjadi dalam keberadaan manusia yang dapat dianggap penuh dengan sinyal dan bagaimana semiotika berfungsi sebagai penghubung bagi tanda-tanda tersebut. Untuk mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan tanda, seperti karya sastra, iklan, dan teks berita di media, semiotika digunakan sebagai metode. Menurut uraian tersebut, terdapat sembilan ragam semiotika yang berbeda, sebagaimana dikemukakan oleh (Fatimah, 2020).

1. Semiotik *analitik*, yakni jenis sistem tanda dalam semiotika. Menurut Pierce, tujuan semiotika adalah menyelidiki tanda-tanda dalam kaitannya dengan konsep, objek, dan makna. Ide dapat dianggap sebagai simbol, sedangkan makna adalah makna yang melekat pada simbol yang merujuk pada hal-hal tertentu. Misalnya, ketika seseorang memiliki sebuah ide, maka ide tersebut kemudian direpresentasikan dengan menggunakan alat tulis untuk diubah menjadi sebuah simbol, dan simbol tersebut memiliki makna.
2. Semiotik *deskriptif*, yakni semiotik berfokus pada sistem tanda yang kita rasakan saat ini walaupun tanda yang sejak dahulu tetap ada. Misalnya, langit mendung menunjukkan bahwa hujan akan segera turun. Namun, seiring kemajuan ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi sudah ada tanda yang memenuhi kebutuhan dari hasil ciptaan manusia. Contohnya pada era saat ini ketika kita ingin mengetahui cuaca, langsung melihat dari internet ataupun siaran dari BMKG.
3. Semiotik *founal* (*zoosemiotika*), cabang semiotika yang berfokus secara eksklusif pada sistem tanda pada hewan. Hewan biasanya

menggunakan sinyal untuk berkomunikasi satu sama lain, tetapi mereka juga sering menggunakan tanda yang mudah dipahami manusia. Misalnya, berkotek-kotek suara ayam adalah tanda bahwa ayam telah bertelur atau takut akan sesuatu.

4. Semiotik *kultural*, yakni khususnya semiotika ini berfokus pada sistem tanda yang digunakan dalam budaya masyarakat tertentu. Sebagai makhluk sosial, masyarakat diakui memiliki sistem budaya tertentu yang telah dijunjung tinggi dan dipuja selama bertahun-tahun.
5. Semiotik *naratif*, yakni yakni studi tanda dalam narasi semiotik yang menelaah tanda mitos (cerita rakyat). Diketahui bahwa beberapa mitos dan cerita lisan memiliki nilai budaya yang signifikan. Misalnya, ada yang menganggap pohon beringin yang lebat dan suram itu keramat dan angker.
6. Semiotik *natural*, yakni jenis semiotik yang menyelidiki tentang sistem tanda yang dihasilkan oleh alam atau lingkungan. Contoh ketika melihat awan mendung, kebanyakan orang mengartikan mendung tanda akan mau turun hujan.
7. Semiotik *normatif*, yakni semiotika adalah studi tentang sistem tanda yang dibuat oleh manusia sebagai hasil dari norma atau peraturan-peraturan sekelilingnya, seperti rambu lalu lintas. Misalnya, lampu lalu lintas berwarna merah menunjukkan bahwa pengemudi harus berhenti.
8. Semiotik *sosial*, yakni semiotika yang secara khusus menyelidiki sistem tanda yang diciptakan manusia dalam bentuk lambang dikenal dengan semiotika sosial. Dalam bentuk kata, maupun lambang dalam rangkaian kata atau kalimat. Contohnya ketika manusia melambaikan tangan yang menandakan bahwa sedang memanggil atau menyapa.
9. Semiotik *struktural*, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

2.2.4 Semiotika Charles Sanders Peirce

Peirce adalah seorang filsuf Amerika (1839-1914) yang juga menyandang sebagai ahli logika atau disebut *logician* (ilmu eksakta) dengan pengetahuannya tentang manusia dan logika. Penalaran manusia didasarkan pada tanda-tanda, yang berfungsi sebagai dasar pandangan manusia. Menurutnya, manusia berpikir melalui tanda-tanda yang merupakan salah satu bentuk komunikasi. Charles Sanders Peirce mengklaim bahwa "alam semesta dipenuhi dengan tanda-tanda atau sepenuhnya terbentuk dari tanda-tanda." Dalam kajian semiotik, Peirce menawarkan sistem tanda yang harus diungkap (Alifatul Qolbi Mu'arrof, 2022). Menurut Peirce ada tiga faktor yang harus diungkap, yaitu tanda itu sendiri, hal yang ditandai dan sebuah tanda baru yang terjadi dalam batin penerima tanda. Antara tanda dan yang ditandai ada kaitan representasi (menghadirkan). Peirce juga berpendapat bahwa tanda-tanda adalah komponen bahasa atau gambar yang terdiri dari hubungan antara tanda-tanda. Tanda-tanda yang berkaitan dengan objek menyerupai, memiliki sebab akibat atau karena tanda tersebut terdapat ikatan konvensional (Arthur, 2010).

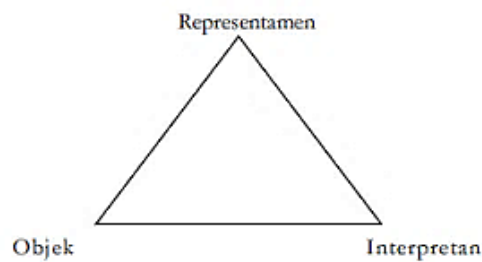
Model tanda Pierce atau Charles Sanders Peirce dengan proses semiosis yang dikenal dengan model triadik. Model tersebut terdiri atas *representamen*, *object*, dan *interpretant* (Sobur, 2003). Charles Sanders Peirce mengemukakan bahwa tanda "*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*". Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi oleh Pierce disebut *ground*. Teori semiotika Charles Sanders Peirce sering kali disebut "*Grand Theory*" karena gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua Penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali komponen dalam struktural tunggal.

Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu berada dalam hubungan triadik, yakni *representament*, *object*, dan *interpretan*.

- 1). *Representamen*, adalah sesuatu yang berfungsi sebagai tanda.
- 2). *Object*, merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran), dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda.
- 3). *Interpretant*, ialah sesuatu yang merujuk pada makna dari tanda.

Berikut pemaknaan tanda dapat dipahami melalui skema:

Gambar 1. Trikonomi Semiotika Charles Sanders Peirce



Sumber: (A, Rustanta. 2019)

Berdasarkan *representamen*, tanda terdiri atas:

1. *Qualisign*, adalah tanda yang berdasar pada sifat, misalnya kata-kata lemah lembut, merdu, kasar dan keras.
2. *Sinsign*, adalah tanda berdasarkan fakta atau eksistensi aktual benda pada peristiwa yang ada, misalnya kata kabur atau keruh yang ada pada urutan kata “air sungai keruh yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai”.
3. *Legisign* adalah tanda yang didasari pada suatu aturan. Tanda ini berdasarkan suatu kesepakatan yang berlaku umum ataupun suatu kode.

Misal rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan manusia.

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). Berikut penjelasannya.

1. **Ikon**, adalah hubungan antara tanda dengan objek atau referensi yang sifatnya mirip. Contohnya termasuk potret dan peta. Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya sama dalam bentuk alamiahnya. Menurut Sobur (2003), ikon adalah representasi yang dapat menyampaikan esensi atau khas sesuatu bahkan ketika objek rujukan tersebut tidak ada. Tujuan dari ikon adalah sebagai tanda atau lambang yang memang harus berbeda dengan yang lainnya. Selain untuk memudahkan pengguna, ikon juga memiliki beberapa fungsi lain seperti sebagai identitas atau lambang, representasi ciri fisik, menandakan tempat/daerah, mencirikan identitas orang, waktu, dan benda. Ikon dan indeks dapat menggambarkan hubungan antara tanda dan objek, tetapi keduanya tidak dimulai dengan kesepakatan.
2. **Indeks**, adalah tanda dalam hubungannya dengan objek tertentu. Sifat dalam indeks adalah kenyataan dan mengisyaratkan sesuatu hal yang terjadi (Sobur, 2003). Contoh api diidentifikasi dengan tanda-tanda indeks, seperti asap hitam tebal yang mengepul. Orang yang terlihat lagi senang bisa ditunjukkan dengan ekspresi wajah yang ceria, senyum dan tertawa, suara geluduk yang menunjukkan akan segera hujan, indeks dari perilaku tokoh, seperti kesenangan, kelaparan ditunjukkan oleh bunyi perut, ketertarikan seseorang, dan menyayangi. Contoh lain ketika seseorang menolak teguran menunjukkan sikap angkuh atau sombong. Tanda dalam indeks tidak akan muncul jika yang ditandakan tidak ada, sehingga dapat disimpulkan bahwa indeks mengacu pada hubungan antara tanda dan petanda yang bersifat kausal.

3. **Simbol**, adalah tanda dengan hubungan yang biasa dipahami sebagai objek denotatif. Hubungan antara tanda dan referensi umumnya dikenal sebagai simbol. Karakter arbitrer dari hubungan antara penanda dan petanda ditunjukkan oleh simbol. Penafsir harus menggunakan kreativitas dan gerak untuk menemukan hubungan antara penanda. Sebuah tanda yang menjadi simbol dengan sendirinya akan memiliki karakteristik kultural, kontekstual, dan kondisional yang melekat sendiri. Dengan kata lain, simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan yang melekat antara penanda dan petanda. Mereka memiliki hubungan sewenang-wenang atau sena satu sama lain, yang didasarkan pada norma sosial (kesepakatan) (Sobur, 2003).

Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakainya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya. Simbol terbentuk berdasarkan konvensi-konvensi atau kaidah-kaidah, tanpa ada kaitan langsung di antara representamen dan objeknya. Misalnya mata berkedip, simbol petanda mencirikan seseorang, simbol kesedihan, simbol bahasa tubuh seperti, menggeleng, dan mengacungkan jempol, simbol profesi, dan simbol sifat seseorang. tangan melambai, atau seseorang telah meninggal jika kita melihat bendera kuning berkibar di sudut jalan. Oleh karena itu simbol bersifat arbitrer atau semena-mena. (Rusmana, 2014) menjelaskan simbol adalah sesuatu hal atau keadaan yang membimbing pemahaman subjek kepada objek. Hubungan antara subjek dan objek terselip adanya pengertian sertaan. Simbol dimaknai sebagai tanda yang bermakna yang mengandung unsur dari kesepakatan masyarakat.

Tabel 1. 2 Trikotomi/ikon, indeks dan simbol

Tanda	Ikon	Indeks	Simbol
Ditandai dengan	Persamaan (kesamaan)	Hubungan kausal	Persetujuan
Contoh	Patung, gambar-gambar atau foto	Asap/api Gejala/penyakit (bercak merah/campak)	Kata-kata isyarat
Proses	Bisa dilihat	Dapat diperkirakan	Harus dipelajari

Sumber: (Berger, A.A. 2010)

Berdasarkan *interpretannya* dibagi menjadi:

1. *Rhema*, adalah suatu tanda yang memiliki makna kemungkinan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Contohnya, orang yang merah matanya dapat saja menandakan bahwa orang tersebut baru menangis, sakit mata atau baru bangun tidur.
2. *Decisign*, adalah suatu tanda yang memiliki makna yang bisa disebut faktual atau nyata. Contohnya, jika kita melihat di tepi jalan dipasang tanda arah (tikungan), maka ditemukan jalan yang berkelok.
3. *Argument*, adalah , ialah salah satu tanda yang memiliki makna memberikan alasan sesuatu. Contohnya, seseorang berkata “terang”. Ia mengatakan terang ada alasan yaitu karena melihat ruangan keadaan lampu menyala.

Menurut Peirce, logika adalah studi tentang bagaimana penalaran individu, sedangkan penalaran dilakukan melalui tanda-tanda dalam semiotika. Peirce berpendapat, simbol-simbol ini memungkinkan kita untuk bernalar, terhubung dengan orang lain dan memberi konteks pada tampilan alam semesta. Orang-orang menunjukkan berbagai indikator tanda dalam aspek di kehidupan mereka. Bahasa menjadi salah satu tanda yang paling signifikan. Fokus teori semiotik ini adalah pada tujuan dan penerapan tanda. Penggunaan tanda sebagai alat komunikasi sangat penting dalam banyak konteks dan dapat diterapkan pada berbagai bidang komunikasi.

Mengingat bahwa hubungan antara tiga bagian yang dikemukakan oleh C. S. Peirce dikenal sebagai trikotomi dalam literatur sangat penting untuk diteliti dan dianalisis. Pembaca perlu memahami hubungan antara ketiga komponen teori C. S. Peirce agar dapat sepenuhnya memahami konsep, gagasan, dan makna yang disampaikan pengarang dalam karyanya Wulandari dan Erik (2020).

Semiotika dalam tindak penelitian sastra menjadi salah satu pendekatan, yang terhitung kerap digunakan dalam ragam penelitian sastra. Penggalan nilai dan makna melalui tanda-tanda yang terdapat pada karya sastra tentunya akan terkait erat dengan semiotika yang memiliki fokus pada sistem tanda. Maka penelitian sastra (semiotika) akan melibatkan bahasa yang dianggap sebagai media komunikasi dalam bentuk bahasa yang memuat banyak sistem tanda. Kajian semiotik membawa pada asumsi bahwasanya kajian tersebut merupakan kajian yang diterapkan pada karya sastra yang juga merupakan sistem tanda, berfungsi sebagai sarana komunikasi estetis (Ambarini, 2012).

2.3 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran yaitu serangkaian aktivitas yang dilakukan peserta didik guna mencapai hasil belajar tertentu dalam bimbingan dan arahan serta motivasi dari seorang pendidik (Pratiwi, Y. A, dkk, 2022).

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berlaku dalam sistem pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berlandaskan pada pendidikan karakter. Kurikulum 2013 sangat menekankan pada evaluasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Pembelajaran dalam kurikulum 2013 mendorong siswa untuk dapat melakukan pengamatan, bertanya, menalar, dan mengkomunikasikan pengetahuan yang peserta didik dapat selama proses pembelajaran. Sementara pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah pendekatan saintifik. Akan tetapi pendidik dapat menggunakan pendekatan lain yang disesuaikan dengan kebutuhan di kelas.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah berdasarkan Kurikulum 2013 edisi 2018, pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu berbasis teks. Melalui pembelajaran berbasis teks ini diharapkan dapat menunjang peningkatan daya literasi peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam Kurikulum 2013, (Setyawanto dalam Rusilowati dkk, 2019) menyatakan bahwa yang menjadi karakteristik pembelajaran Kurikulum 2013 adalah dalam teknik pembelajaran yang dikenal dengan pendekatan saintifik. Kegiatan atau langkah-langkah pembelajaran dalam rencana pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 terbagi menjadi tiga, yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan akhir.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya studi tentang sastra, bentuk karya sastra yang dijadikan bahan ajar adalah novel. Sebagai bahan ajar, novel perlu diperkenalkan sejak dini agar peserta didik dapat menghargai karya sastra, memperoleh pengalaman tentang karya sastra, dapat menjadi hiburan, serta mengembangkan kebudayaan sastra.

Bahan ajar yang dapat digunakan bagi peserta didik hendaknya berisi pengetahuan, keterampilan dan sikap serta dapat membentuk karakter atau watak peserta didik lebih baik dan positif sehingga dapat dipelajari oleh peserta didik sesuai kurikulum yang berlaku (Herlina dkk, 2022). Sebagai bahan ajar, teks sastra haruslah bersifat mendidik dan memiliki nilai yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan. Maka dari itu pendidik harus bisa memilih teks sastra yang cocok dan sesuai sebagai bahan pembelajaran. Pada penelitian ini bahan pembelajaran teks sastra untuk jenjang SMA adalah novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono. Novel ini terkandung nilai-nilai yang relevan di dalamnya, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi peserta didik.

Bahan ajar bagi pembelajaran di sekolah disesuaikan dengan tema atau pokok bahasan yang akan dipelajari untuk memenuhi kompetensi dan kompetensi dasar. Sebelum menyusun suatu bahan ajar, hendaknya penyusun memiliki pedoman yaitu standar kompetensi (SK) pembelajaran, kompetensi pembelajaran (KD) serta tujuan pembelajaran yang dimuat dalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di sekolah. Pada penelitian ini bahan pembelajaran teks sastra untuk jenjang SMA adalah novel *Segi Tiga* dan diimplementasikan pada RPP yang kaitannya dengan mengidentifikasi isi serta unsur kebahasaan yang terdapat pada novel.

2.4 Rencana Pelaksana Pembelajaran (RPP)

Perencanaan dalam pembelajaran merupakan tahapan yang awal dan penting sebelum pelaksanaan pembelajaran. Penyusunan yang cermat diperlukan agar pelaksanaan pembelajaran benar-benar berjalan dengan sesuai. Susunan perencanaan ini disebut dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau beberapa istilah lain seperti konfigurasi belajar, situasi belajar. (Lukman, 2019). Untuk melaksanakan program pembelajaran yang telah dituangkan dalam program pembelajaran, sehingga pendidik hendaknya menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan alat bantu bagi pendidik dalam melakukan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas.

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana tertulis yang dibuat pendidik sebelum melakukan kegiatan pembelajaran yang menggambarkan aktivitas pembelajaran dan hasil yang harus dicapai setelah rencana tersebut dicapai. RPP disusun harus berpedoman pada silabus yang telah dikembangkan sebelumnya.

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting sebelum pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan yang matang diperlukan supaya pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif. Perencanaan pembelajaran dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau beberapa istilah lain seperti desain pembelajaran atau skenario pembelajaran. RPP memuat KD, indikator yang akan dicapai, materi yang akan dipelajari, metode pembelajaran, langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar serta penilaian (Lukman, 2019).

2.4.1 Prinsip-prinsip Penyusunan RPP

Adapun prinsip-prinsip penyusunan RPP sebagai berikut.

1. Spesifik

RPP merupakan penjabaran dari silabus. Oleh karena itu, RPP harus menyentuh langsung pada pengalaman belajar peserta didik yang diorganisir melalui langkah-langkah yang nyata dan spesifik.

2. Operasional

RPP yang disusun harus mudah diukur dan dapat dilaksanakan. Oleh karena itu dalam menetapkan setiap komponen harus memperhatikan kondisi dan ketersediaan bahan/sumber belajar.

3. Sistematis dan relevan

Komponen-komponen RPP yang ditetapkan harus disusun secara sistematis. Dimulai dari menetapkan identitas pembelajaran sampai penilaian yang akan digunakan harus diuraikan secara berurutan.

4. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.

Peserta didik memiliki potensi sentral untuk mengembangkan kompetensinya untuk menciptakan manusia yang memiliki kompetensi spiritual, kompetensi sosial, pengetahuan dan kompetensi keterampilan.

5. Jangka pendek

RPP digunakan hanya untuk 1 pertemuan, atau maksimal 3 kali pertemuan saja.

2.4.2 Langkah-langkah Penyusunan RPP

Berikut langkah-langkah dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (Lukman, 2019).

1. Membuat dan mencantumkan kolom identitas.
2. Menetapkan alokasi waktu yang diperlukan sebelum memulai pembelajaran tiba.
3. Menetapkan SK, KD, dan Indikator yang akan dipakai untuk silabus yang telah disusun.
4. Menyiratkan tujuan pembelajaran berkenaan pada SK, KD, dan Indikator.
5. Menandai materi ajar berdasarkan materi pokok /pembelajaran yang tertuang dalam silabus.
6. Menetapkan metode apa yang digunakan sewaktu pembelajaran berlangsung.
7. Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan penutup. Tahap-tahap dari pembelajaran berupa rincian jalannya pembelajaran yang mencerminkan penerapan cara pembelajaran termasuk alokasi waktu setiap tahap.
8. Menentukan alat/bahan/ sumber belajar yang digunakan.
9. Mengatur dengan baik dalam kriteria penilaian peserta didik seperti membuat, lembar pengamatan, contoh soal, teknik penskoran, dll.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam menganalisis novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini berasal dari karya atau naskah yang di dalamnya berupa kata-kata, kalimat, dan wacana. Metode kualitatif bersifat alamiah, terbuka, dan berhubungan dengan konteks keberadaannya serta lebih mengutamakan pada makna dan pesan sesuai objek kajian tersebut (Nyoman Kutha, 2004).

Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inkuiri yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Secara singkat dapat dikatakan dalam pemilihan penelitian kualitatif untuk menemukan jawaban atas atau pertanyaan melalui prosedur yang efisien dan sistematis (Muri, 2014). Oleh sebab itu, peneliti memilih metode penelitian deskriptif kualitatif.

Dengan metode penelitian kualitatif peneliti berusaha menyampaikan, mendeskripsikan, memaparkan, serta menganalisis makna ikon, indeks dan simbol dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono, sehingga data yang disajikan dalam bentuk deskripsi berdasarkan analisis semiotika berdasarkan konsep C.S. Peirce.

3.2 Data dan Sumber Data

Menurut KBBI V mengartikan data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian untuk membuat analisis dan kesimpulan. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa teks sastra dalam bentuk tulisan. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa berupa kata, frasa, kalimat dan wacana yang terkait dengan makna ikon, indeks, dan simbol dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono dan implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Sumber data merupakan naskah yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian bersifat informatif dan dibutuhkan untuk penelusuran objek penelitian (Afifudin dan Beni, 2012). Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono. Berikut merupakan identitas dari novel tersebut.

- a) Judul Buku : *Segi Tiga*
- b) Penulis : Sapardi Djoko Damono
- c) Kategori Buku: Novel
- d) Penerbit: PT Gramedia Pustaka Utama
- e) Tahun terbit: 2020
- 1) ISBN: 978-602-06-3924-6
- h) Halaman: 320 halaman

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono menegaskan bahwa tahapan atau prosedur pengumpulan data merupakan tujuan utama tahapan penelitian yang paling strategis. Peneliti tidak akan memperoleh data yang sesuai dengan standar data yang ditentukan tanpa mengetahui metode pengumpulan data (Sugiyono, 2015). Berikut metode atau teknik membaca dan mencatat digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data.

a. Teknik baca

Membaca novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono dengan berulang-ulang dan seksama adalah teknik atau cara paling penting untuk mengumpulkan data guna menganalisis makna pada novel tersebut sebagai bahan penelitian ini.

b. Teknik catat

Teknik selanjutnya adalah teknik mencatat. Proses teknik ini dilakukan untuk memudahkan pengumpulan data, seperti mencatat atau mengutip bagian berupa makna ikon, indeks dan simbol pada dialog antar tokoh atau teks dari novel *Segi Tiga* Sapardi Djoko Damono.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian pada penelitian ini berupa novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono yang akan dianalisis kajian semiotika ikon, indeks, dan simbol teori dari Charles Sanders Peirce. Adapun hal tersebut akan dijabarkan dalam instrumen penelitian sebagai berikut.

Tabel 3.1 Instrumen Penelitian

Masalah	Indikator	Deskriptor	No	Kode Data	Data	Interpretasi
Bagaimanakah makna ikon, indeks, dan simbol dalam novel <i>Segi Tiga</i> Karya Sapardi Djoko Damono?	Ikon	Ikon merupakan hubungan antara tanda atau objek yang sifatnya mirip dengan diwakilinya. Contohnya ikon kostum, tempat wisata, bangunan, dan ikon penanda waktu.	-	-	-	-
			-	-	-	-
			-	-	-	-
	Indeks	Indeks merupakan tanda dalam hubungan sebab akibat atau kausal dengan objek yang ditunjuk.	-	-	-	-
			-	-	-	-
			-	-	-	-
	Simbol	Simbol adalah tanda yang didasarkan oleh persetujuan dalam masyarakat (konvensi) yang dicontohkan seperti simbol menolak, kesedihan, mencirikan orang, simbol sifat, dan simbol profesi.	-	-	-	-
			-	-	-	-
			-	-	-	-

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dimaknai sebagai suatu cara mengurutkan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori atau kelompok dan dilanjutkan dengan penafsiran atau interpretasi data (Rahmadi, 2011). Penelitian ini menggunakan analisis teks sebagai metode analisis data. Analisis teks merupakan analisis data yang mengkaji sebuah teks secara mendalam baik mengenai isi teks dan maknanya maupun struktur, wacana, dan interpretasi yang berdasarkan konteksnya (Ahyar, 2019). Hasil data dari temuan penelitian makna dalam semiotika akan tercipta dan diimplementasikan kepada peserta didik SMA dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam menganalisis data, peneliti melakukan beberapa tahapan. Adapun tahapan-tahapannya ialah sebagai berikut.

- 1) Membaca keseluruhan isi novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono
- 2) Menentukan dialog dan wacana yang ada hubungannya dengan ikon, indeks dan simbol yang ditemukan pada novel
- 3) Menandai dan mencatat bagian yang berhubungan dengan tanda ikon, indeks dan simbol pada novel *Segi Tiga*
- 4) Mengelompokkan data yang telah didapatkan berdasarkan ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam novel
- 5) Mendeskripsikan data tersebut ini berdasarkan ikon, indeks, dan simbol yang ada dalam novel
- 6) Memilih KD pada silabus yang sesuai dalam penelitian ini untuk dijadikan bahan ajar yang tepat yaitu KD 3.9 dan kD 4.9 materi novel
- 7) Menentukan model pembelajaran sesuai KD yang telah ditentukan
- 8) Hasil analisis tersebut dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yaitu membuat RPP berdasarkan KD yang telah dipilih
- 9) Menarik kesimpulan

Pengimplikasian makna ikon, indeks, dan simbol pada novel Segi Tiga karya Sapardi Djoko Damono ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Memilih dan menganalisis kompetensi dasar yang sesuai dengan hasil penelitian makna ikon, indeks, dan simbol pada novel Segi Tiga karya Sapardi Djoko Damono, yaitu KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel serta 4.9 merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan.
2. Menandai materi ajar sesuai dengan materi pokok /pembelajaran dan berdasarkan kompetensi dasar dan silabus.
3. Memilih metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar dan lingkungan peserta didik.
4. Menguraikan langkah-langkah pembelajaran yang mencakup juga langkah-langkah model pembelajaran *discovery learning*, seperti stimulus, identifikasi masalah, pengumpulan data, olah data, dan pembuktian.
5. Mengelola dan merefleksikan pelaksanaan pembelajaran melalui diskusi, tanya jawab, dan penugasan pada kegiatan inti.
6. Melaksanakan penilaian dan mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan pada kegiatan penutup.
7. Menyajikan hasil rancangan tersebut ke dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada bagian lampiran.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian hasil analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono ditemukan adanya unsur semiotika Peirce yaitu makna ikon, indeks, dan simbol. Makna yang ditemukan sebagai berikut.
 - b. Ikon yang ditemukan pada novel ini paling sedikit dari makna lain dengan jumlah 6 data, meliputi ikon penanda daerah/wilayah, tempat, dan waktu.
 - c. Indeks pada novel telah ditemukan sebanyak 21 data yang menunjukkan sebab akibat permasalahan cerita novel, seperti indeks kecerdasan, jatuh cinta, lapar, keberadaan, penyakit, indeks turun hujan, dan indeks ketertarikan.
 - d. Simbol paling banyak ditemukan sebanyak 28 data pada novel ini karena sangat berkaitan dengan konvensi masyarakat. Contohnya seperti simbol mencirikan orang, simbol petanda menolak, setuju, simbol kesedihan, sifat dan profesi.
2. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada bentuk RPP pembelajaran bahasa Indonesia di SMA tepatnya kelas XII pada materi novel dengan KD 3.9 yaitu menganalisis isi kebahasaan yang dapat dijadikan alternatif bahan pembelajaran dan KD. 4.9 merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan

5.2 Saran

Berdasarkan uraian hasil analisis penelitian ini penulis memberikan saran sebagai berikut.

1. Saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan dilakukan penelitian lanjutan mengenai semiotika khususnya bidang sastra dengan objek penelitian yang berbeda.
2. Bagi pembaca diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat, menambah ilmu, wawasan, sebagai referensi dan digunakan untuk mengapresiasi karya sastra
3. Hasil penelitian diharapkan ini dapat dijadikan bahan ajar pada pembelajaran bahasa Indonesia pada materi novel di SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Rustanta. 2019. Makna Simbolik Busana Sarung Kyai Ma'ruf Amin. *Jurnal Komunikatif*, 8(2), 165–177.
- Afifudin dan Ahmad, Beni Saebani. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pustaka Setia: Bandung. 129 hlm.
- Ahyar, D. B. (2019). Analisis Teks Dalam Penelitian Kebahasaan (Sebuah Teori dan Aplikatif). *Shaut Al Arabiyyah*, 7(2), 100.
- Alifatul Qolbi Mu'arrof. (2022). Analisis Semiotik Novel Gadis Pesisir. *Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Program Guru Penggerak Pada Modul 2.1*, 2846–2853.
- Bambang, M. (2013). Semiotics In Research Method of Communication. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa*, 16(1), 73–82.
- Berger, A.A. 2010. *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana. 247 hlm.
- Djawad, A. A. (2016). Pesan, Tanda, dan Makna dalam Studi Komunikasi. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 1(1), 95–101.
- Djoko, Sapardi Damono. 2020. *Segi Tiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fatimah. 2020. *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*. Sulawesi Selatan: PT Gunadarma Ilmu. Hlm 212.
- Herlina, Fuad M., & Edi Suyanto. 2022. Karakter Tokoh Utama Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Dan Implikasinya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Madrasah Aliyah (Ma). *Jurnal J. Simbol*. 1(10), 23–35.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu. Hlm 317.
- Juidah, Imas. 2017. Kajian Struktural Semiotik Dalam Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2(2), 22–26.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). Kamus Besar Bahasa Indonesia V. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Laeyinul Masruroh, Siti. (2022). *Pesan Dakwah Dalam Film “Tuhan, Minta Duit” (Analisis Semiotik Roland Barthes)*. [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya. Hlm 95.
- Marliati, A. (2018). Kajian Simbol Dalam Penokohan Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Faudi: Tinjauan Semiotik Peirce Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. *Jurnal Wistara*. 1(2), 11.
- Moulia, M., Rusminto, Nurlaksana E., & Munaris, M. 2022. Disorganisasi Keluarga Dalam Novel Suara Hati Karya Mela Sukmawati: Semiotika Pierce. *KONFIKS: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 9(1), 36–45.
- Mukaromah, Siti. (2020). *Ikon, Indeks, dan Simbol Pada Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Memoar Luka Seorang Muslimah Karya M. Muhidin Dahlan Sebagai Rekomendasi dalam Pengajaran Bahasa Indonesia di SMA*. [Skripsi]. Universitas Pancasakti Tegal, Tegal. 118 hlm.
- Muri Yusuf. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian*. Gabungan Jakarta: Prenadamedia Group. 300 hlm..
- Nurulita, Shefira & Sri Rahayu. 2023. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Novel Kado Terbaik Karya J.S Khairen. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2 (1), 49.
- Pardede, Lukman. 2019. Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Perencanaan Pembelajaran Melalui Bimbingan Berkelanjutan Di Sma Negeri17 Medan. *Jurnal Darma Agung* Volume 27(1), 854 – 862.
- Pradanti, D. W., Udin, S., & Muhammad Sholehuddin. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Novel “Sesuai Rasa” Karya Catz Link Tristan Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. *Edutama*, 1(2), 1–2.
- Prasetyo, H., Pertiwi, A. D., Riadi, B., & Munaris. (2023). Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Trilogi Alina Karya Seno Gumira Ajidarma Dan Rancangan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. *Jurnal Elsa*, 21(1), 76–87.
- Prasanti, Dhita. 2018. Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *Jurnal Lontar*, 2 (1). 13–21.

- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi*. Banjarmasin: PT Antasari Press. 128 hlm.
- Ratna, Nyoman Khuta. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta. 406 hlm.
- Rohmaniah, A. F., & Barthes, R. (2021). *Kajian Semiotika Roland Barthes*. 2, 124–134.
- Rusilowati, A., Taufiq, M., & Astuti, B. (2019). Analisis Keselarasan Komponen-Komponen RPP Kurikulum 2013 Kelas 1 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Profesi Keguruan*, 5(1), 15–22.
- Santosa, Puji. 2008. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Angkasa CV. Bandung. 184 hlm.
- Susianti, dkk. 2020. Nilai Edukasi Dalam Novel Partikel Karya Dewi Lestari. *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJJS)*, 1 (3), 176–183.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV. 445 hlm.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosada Karya: Bandung. 333 hlm.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 185 hlm.
- Tim Pusdiklat Pegawai. 2016. *Modul 03 Pengembangan Silabus Dan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*. Depok: Pusdiklat Pegawai Kemendikbud. 75 hlm.
- Umayu, Nazia Maharani dan Ambarini. 2012. *Semiotika, Teori dan Aplikasinya dalam Karya Sastra*. IKIP PGRI Semarang Press. Hlm 106.
- Universitas Lampung. 2020. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Widia, Sonia Hendri. (2019). *Analisis Semiotika dalam Novel Luka Tanah Karya Hary B Khoru'un*. [Skripsi]. Universitas Islam Riau, Pekanbaru. Hlm 98.
- Wulandari dan Erik Siregar. 2020. Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks Dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar karya Mashdar Zainal. *Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 29–41.